

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang penting untuk didapatkan oleh seluruh individu. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan akan membantu individu belajar mengembangkan kemampuannya dan memahami dunia yang akan ia hadapi.

Pemerintah telah menetapkan bahwa setiap warga negara Indonesia wajib untuk menempuh pendidikan formal paling sedikit selama 12 tahun. Hal itu berarti, setiap orang wajib belajar hingga jenjang pendidikan menengah. Salah satu yang termasuk ke dalam jenjang pendidikan menengah adalah SMA (Sekolah Menengah Atas). SMA “X” merupakan sekolah menengah atas negeri di Kota Bandung yang telah berdiri sejak tahun 1949. Sekolah negeri adalah sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah. Pengelolaan, susunan organisasi dan wewenang sekolah negeri ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan menjadi tanggung jawab pemerintah. Biasanya, jumlah siswa di sekolah negeri relatif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa di sekolah swasta atau sekolah yang dikelola oleh masyarakat atau swasta. Pada sekolah swasta, biaya operasional dibebankan

kepada siswa sehingga biaya pendidikan di sekolah swasta menjadi lebih mahal. Oleh karena itu, masyarakat pada umumnya memilih untuk bersekolah di sekolah negeri. Lingkungan pergaulan di sekolah negeri pun cenderung lebih heterogen karena siswa-siswanya berasal dari berbagai latar belakang ekonomi yang beragam (Bachrie, 2009).

Visi SMA “X” adalah mewujudkan sekolah yang unggul, religius, inovatif, berbudaya lingkungan dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. SMA “X” memiliki misi meningkatkan kecerdasan dan iklim edukatif pada diri pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan melalui pelatihan *workshop* dan lokakarya sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik serta berwawasan lingkungan dan berperan aktif dalam pelestarian lingkungan serta mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan. Melalui visi dan misi sekolah, SMA “X” mengarahkan siswa-siswanya agar dapat unggul tidak hanya pada bidang akademik tapi juga pada bidang non akademik.

SMA “X” menerapkan kurikulum 2013 yang mengutamakan keseimbangan antara *softskill* dan *hardskill*. Siswa dituntut lebih aktif di kelas dan guru berperan sebagai fasilitator. Tugas-tugas yang diberikan lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas kelompok yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Siswa dituntut untuk saling berdiskusi dalam memahami materi atau saat membuat suatu proyek sehingga diharapkan memiliki sikap kritis, mampu bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik. Rata-rata siswa akan belajar di

sekolah mulai pukul tujuh pagi hingga pukul tiga sore dengan diselingi istirahat selama satu sampai satu setengah jam.

Dilihat dari kegiatan non akademik, SMA “X” memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, rohani, dan kebudayaan sehingga bakat dan minat siswa yang beragam dapat terpenuhi. SMA “X” menerapkan aturan bahwa siswa wajib mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu juga terdapat kegiatan pengembangan diri lainnya seperti kegiatan yang diadakan oleh OSIS dan kepanitiaan *bazaar* sekolah. Pada saat memasuki kelas XI, siswa mulai diberikan tanggung jawab lebih dalam mengoordinasi kegiatan-kegiatan non akademik. Siswa kelas XI akan menjadi pengurus OSIS dan ekstrakurikuler di sekolah. Oleh karena itu, dibandingkan dengan kelas X dan kelas XII, siswa kelas XI lebih aktif berkegiatan dalam bidang non akademik di sekolah namun diharapkan tidak melalaikan tugas akademik.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa kelas XI di SMA “X”, 8 dari 20 siswa mengatakan bahwa mereka senang dengan keseluruhan kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Metode pembelajaran yang diterapkan membuat mereka lebih mengerti materi pembelajaran dengan saling berdiskusi di dalam kelompok. Kegiatan non akademik yang diadakan sekolah juga dirasa membantu mereka dalam membangun relasi yang baik dengan teman. Walaupun begitu, 12 dari 20 siswa mengatakan bahwa mereka kurang senang dengan kegiatan yang diadakan di sekolah. Mereka merasa kesulitan untuk memahami materi tanpa diberi penjelasan terlebih dahulu oleh guru khususnya apabila materi yang harus dipahami di hari itu dirasa terlalu banyak. Selain itu,

mereka juga mengatakan bahwa banyaknya kegiatan non akademik di sekolah sering mengganggu proses belajar mengajar seperti banyak dispensasi atau jam kosong saat bersekolah baik karena guru yang berhalangan hadir atau memang pembelajaran sekolah ditiadakan. Hal ini menyebabkan mereka merasa bosan berada di sekolah karena tidak ada hal yang dapat dikerjakan pada saat itu.

Peneliti mewawancarai lebih dalam lagi kepada 12 siswa kelas XI yang merasa kurang senang dengan kegiatan yang diadakan di sekolah. Peneliti menanyakan hal apa yang membuat mereka tetap kuat menghadapi kesulitan yang selama ini dialami. Terdapat 5 dari 12 siswa merasa semangat dari teman dan keberadaan teman yang mengalami hal yang sama dapat membantu mereka menghadapi masa-masa sulit di sekolah seperti dalam memahami materi, mengerjakan tugas, dan saat kelelahan; 2 dari 12 siswa menjelaskan mengenai keinginan untuk sukses, 2 dari 12 siswa lainnya menjelaskan mengenai perasaan tidak ingin mengecewakan orangtua dan 3 dari 12 siswa mengatakan bahwa tidak ada hal yang signifikan yang membantu mereka menghadapi kesulitan dan mereka hanya menjalankannya hingga kesulitan tersebut berlalu.

Dari pemaparan survey awal yang dilakukan peneliti kepada 20 orang siswa kelas XI di SMA "X" di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa, baik yang menghayati senang dengan kegiatan di sekolah (8 orang) dan yang kurang senang (5 orang), merasa terbantu dalam menjalani kegiatan akademik dan kegiatan non akademik di sekolah karena adanya dukungan dari teman. Siswa-siswi kelas XI di SMA "X" termasuk ke dalam tahap perkembangan remaja di mana pada tahap ini remaja lebih mengandalkan teman mereka untuk

memenuhi kebutuhan akan persahabatan, hiburan dan intimasi (Cook, Buehler & Blair, 2012 dalam Santrock 2013). Teman sebaya memiliki peranan penting dalam tahap perkembangan belajar seorang remaja yaitu dapat menumbuhkan minat belajar seorang remaja (Santrock, 2013). Selain itu, struktur sekolah menengah disusun dengan cara yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam jumlah yang besar setiap harinya (Wentzel, 2013 dalam Santrock, 2013). Suasana kelas yang beragam dan jadwal sekolah yang lebih kompleks dapat membuat siswa saling membantu untuk bertukar informasi, mendapatkan dukungan sosial dan strategi *coping* (Santrock, 2013).

Uchino (2004, dalam Sarafino, 2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompoknya. Terdapat empat tipe dukungan sosial yaitu dukungan emosional, instrumental, informasi dan pertemanan (Cutrona & Gardner, 2004 dalam Sarafino, 2011). Keefe (1995 dalam Christenson et. al, 2012) menemukan bahwa siswa yang memiliki teman dekat yang mendukung, intim dan suka mengingatkan ketika berbuat salah menjadi lebih terlibat di dalam kelas sepanjang tahun ajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Insani (2018) di salah satu sekolah swasta di Bandung bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh terhadap keterlibatan aktif siswa baik pada kegiatan akademik dan non akademik.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan non akademik disebut dengan *school engagement* (Fredricks et. al, 2004).

Fredricks et. al (2004) membagi *school engagement* ke dalam tiga tipe yaitu, *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* adalah tindakan partisipasi siswa dalam aktivitas akademik dan sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK SMA “X”, pada umumnya masalah yang ditemukan di sekolah tersebut adalah prestasi belajar yang rendah, perilaku membolos dan banyak siswa yang sering terlambat datang ke sekolah. Guru BK SMA “X” menambahkan bahwa ketika siswa-siswa yang memiliki masalah di sekolah melaksanakan konseling, salah satu faktor penting yang membantu keberhasilannya adalah dukungan dari teman berupa semangat (tipe dukungan emosional) dan teguran ketika siswa mengulangi kesalahan (tipe dukungan informasi).

Emotional engagement adalah reaksi positif atau negatif siswa terhadap guru, teman, kegiatan akademik dan sekolah. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hasil survey awal kepada 20 siswa kelas XI di SMA “X” menggambarkan bahwa terdapat keragaman reaksi positif atau negatif siswa terhadap sekolah. 8 orang siswa secara umum senang bersekolah di SMA “X” karena metode pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dan diskusi kelompok (tipe dukungan informasi) dapat membantu siswa lebih memahami materi. Selain itu juga kegiatan non akademik yang diadakan di sekolah membuat mereka memiliki banyak teman (tipe dukungan pertemanan). Perasaan senang tersebut membuat mereka lebih bersemangat dan tidak bosan selama bersekolah. Sementara itu, 12 orang siswa lainnya menyatakan tidak senang bersekolah di SMA “X” karena sulit untuk memahami materi dan banyak dispensasi atau jam kosong. Hal tersebut

mengakibatkan siswa merasa bosan atau tidak bersemangat saat di sekolah. 5 dari 12 siswa tersebut mengatakan semangat dari teman (tipe dukungan emosional) dan keberadaan teman yang mengalami hal yang sama dengan mereka (tipe dukungan pertemanan) dapat membantu mereka mengurangi kesulitan yang dialami.

Cognitive engagement adalah investasi yang menggabungkan perhatian dan kemauan siswa untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami suatu materi yang kompleks dan penguasaan terhadap suatu keterampilan yang sulit. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 20 siswa kelas XI di SMA "X", 7 dari 20 siswa yang mengatakan bahwa banyaknya tugas yang diberikan atau sulit dikerjakan adalah kesulitan saat bersekolah, merasa bahwa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesulitan tersebut adalah dengan mengerjakannya. Hal ini menggambarkan bahwa mereka tetap berusaha mengerjakan tugas walaupun merasa tugas yang diberikan terlalu banyak dan sulit untuk dikerjakan.

Keterlibatan siswa dengan sekolahnya dapat menjadi kunci untuk menghilangkan sikap apatis siswa dan meningkatkan kualitas belajar di sekolah (Fredricks et.al., 2004). Finn (1995) dalam Fredricks et al., (2004) menyatakan bahwa tidak adanya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, dapat membuat siswa berhadapan pada kegagalan akademik berupa prestasi yang rendah dan tinggal kelas. Selain itu, *school engagement* yang rendah juga dapat menghasilkan perilaku membolos (Connell et al., 1994; Connell et al., 1995, dalam Fredricks, 2004). Oleh karena itu, *school engagement* penting untuk dimiliki siswa agar

dapat meningkatkan kemampuannya di bidang akademik dengan aktif belajar dan di bidang non-akademik dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *school engagement* yang tinggi penting untuk dimiliki siswa agar dapat meningkatkan prestasinya dengan aktif berkegiatan di bidang akademik dan di bidang non-akademik seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri. Menurut hasil penelitian yang ada, dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *school engagement* siswa (Keefe, 1995 dalam Christenson et. al, 2012 dan Insani, 2018). Hal ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya (tipe dukungan pertemanan) pada anak-anak dan remaja berhubungan dengan kepuasan di sekolah, yang merupakan aspek dari *emotional engagement*, dan perilaku sosial yang sesuai dan usaha akademik, yang merupakan aspek dari *behavioral engagement* (Berndt & Keefe, 1995; Ladd, 1990; Wentzel, 1994 dalam Frederick et. al, 2004). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh masing-masing tipe dukungan sosial dari teman sebaya terhadap *school engagement* siswa kelas XI di SMA “X”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat pengaruh tipe-tipe dukungan sosial dari teman sebaya terhadap *school engagement* siswa kelas XI di SMA “X”.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tipe dukungan sosial dari teman sebaya yang berpengaruh terhadap *school engagement* siswa kelas XI di SMA “X”.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk:

1. Memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan terutama bagi ilmu Psikologi pendidikan mengenai *school engagement* yang dimiliki oleh siswa SMA kelas XI dan memberikan informasi mengenai tipe dukungan sosial dari teman sebaya yang diterima oleh siswa SMA kelas XI dalam pengaruhnya terhadap *school engagement*.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dan informasi kepada peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai pengaruh tipe dukungan sosial dari teman sebaya terhadap *school engagement* siswa kelas XI.
3. Memberikan informasi bagi siswa kelas XI di SMA “X” mengenai pengaruh tipe-tipe dukungan sosial dari teman sebaya terhadap *school engagement*.
4. Bagi orangtua, guru dan siswa kelas XI, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kesadaran mengenai pentingnya mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya dalam kaitannya untuk meningkatkan *school engagement* pada diri siswa kelas XI.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa kelas XI di SMA “X” merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja. Pada masa ini, remaja lebih mengandalkan teman mereka untuk memenuhi kebutuhan akan persahabatan, penghiburan dan intimasi (Cook, Buehler & Blair, 2012 dalam Santrock 2013). Apabila dilihat dari aspek pergaulannya, teman sebaya memiliki peranan penting dalam tahap perkembangan belajarnya yaitu teman sebaya dapat menumbuhkan minat belajar seorang remaja (Santrock, 2013). Struktur sekolah menengah disusun dengan cara yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam jumlah yang besar setiap harinya (Wentzel, 2013 dalam Santrock, 2013). Suasana kelas yang beragam dan jadwal sekolah yang lebih kompleks dapat membuat siswa saling membantu untuk bertukar informasi, mendapatkan dukungan sosial dan strategi *coping* (Santrock, 2013).

Uchino (2004 dalam Sarafino, 2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan maupun bantuan dalam bentuk lain yang diterima oleh individu, baik dari orang lain ataupun dari kelompok. Sarafino (2011) mengungkapkan bahwa dukungan dari lingkungan dalam bentuk ikatan dan hubungan sosial dapat menjadi sangat penting ketika masa-masa sulit terjadi pada seseorang. Terdapat empat tipe dukungan sosial (Cutrona & Gardner, 2004, dalam Sarafino, 2011), antara lain: (1) Dukungan emosional, (2) Dukungan instrumental, (3) Dukungan informasional, dan (4) Dukungan pertemanan.

Tipe dukungan sosial yang pertama yaitu dukungan emosional, yang berbentuk ungkapan empati, kepedulian dan perhatian, penghargaan positif, dan

dukungan. Dukungan emosional dari teman sebaya kepada siswa kelas XI di SMA “X” dapat berupa menunjukkan kepedulian ketika sedang merasa kesulitan, menghibur ketika siswa sedang bosan, dan memberi semangat ketika siswa sedang merasa malas.

Tipe dukungan sosial yang kedua adalah dukungan instrumental yang merupakan bantuan langsung atau nyata dari apa yang dibutuhkan. Dukungan instrumental dari teman sebaya kepada siswa kelas XI di SMA “X” dapat berupa meminjamkan buku atau catatan, laptop atau memberikan kuota internet ketika siswa sedang membutuhkan.

Selanjutnya ada dukungan informasional yang merupakan saran, arahan atau petunjuk, nasihat, atau umpan balik mengenai perbuatan yang dilakukan. Dukungan informasional dari teman sebaya kepada siswa kelas XI di SMA “X” dapat berupa informasi mengenai tugas sekolah yang perlu dikerjakan, petunjuk atau saran cara mengerjakannya, serta nasihat atau umpan balik mengenai perilaku siswa selama berkegiatan di sekolah seperti perilaku siswa yang melanggar peraturan atau bagaimana cara membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi yang diikuti.

Tipe dukungan sosial yang terakhir adalah dukungan pertemanan (*companionship*), yang mengacu pada ketersediaan untuk menghabiskan waktu bersama dalam menghadapi kesulitan. Dukungan pertemanan dari teman sebaya kepada siswa kelas XI di SMA “X” dapat berupa menemani siswa atau berada di sisinya ketika mengalami kesulitan dan mendengarkan keluh kesah siswa mengenai kesulitan yang dihadapinya.

Dukungan sosial mengacu pada sebuah perbuatan yang dilakukan oleh orang lain, disebut juga dengan *received support*. Dukungan sosial juga mengacu pada perasaan atau persepsi bahwa kenyamanan, perhatian, dan pertolongan tersebut tersedia jika memang dibutuhkan, yang juga disebut dengan *perceived support*. Siswa kelas XI di SMA “X” yang sering mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya akan merasa dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari *social network* yang dapat mendukungnya saat dibutuhkan.

Murdock (1999 dalam Christenson et al, 2012) menemukan bahwa siswa dengan level dukungan sosial teman sebaya yang tinggi dilaporkan lebih sering hadir di kelas, berpartisipasi dalam kelas, menyelesaikan tugas lebih sering, terkait juga dengan masalah disiplin yang lebih rendah (misalnya skorsing). Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa siswa terlibat atau *engage* dengan kegiatan sekolah. Usaha siswa untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan akademik dan non-akademik disebut dengan *school engagement* (Fredericks, Blumenfeld & Paris, 2004).

School engagement dibagi menjadi tiga tipe yaitu *behavioral*, *emotional* dan *cognitive engagement* (Fredericks, et. al, 2004). *Behavioral engagement* didefinisikan dalam tiga cara yaitu; (1) menunjukkan perilaku yang positif, seperti mengikuti aturan dan norma-norma kelas, serta tidak adanya perilaku mengganggu seperti bolos sekolah dan terlibat dalam masalah, (2) keterlibatan dalam tugas pembelajaran dan akademik, termasuk juga perilaku seperti berusaha, tekun, berkonsentrasi, memerhatikan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan

kontribusi dalam diskusi kelas dan (3) ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler atau organisasi sekolah (Fredericks et. al, 2004).

Emotional engagement merupakan reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman, akademik, dan sekolah (Fredericks et. al, 2004). Reaksi tersebut merupakan reaksi afektif seperti ketertarikan, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredericks et. al, 2004).

Cognitive engagement didefinisikan dalam dua cara yaitu investasi psikologis dalam belajar serta memiliki strategi dalam belajar. Investasi psikologis dalam belajar merupakan keinginan untuk melebihi persyaratan dan memiliki preferensi pada tantangan (Connell & Wellborn, 1991; Newmann et al.,1992; Wehlage et al., 1989 dalam Fredericks et. al, 2004). Sedangkan strategi belajar yang dimaksud adalah merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi tugas yang telah dikerjakan (Pintrich & De Groot, 1990; Zimmerman, 1990 dalam Fredericks et. al, 2004); berlatih, merangkum dan melakukan elaborasi agar lebih mudah mengingat dan memahami materi (Corno & Madinach, 1983; Weinstein & Mayer, 1986 dalam Fredericks et. al, 2004); serta mengatur dan mengontrol usaha dalam mengerjakan tugas seperti meninggalkan kegiatan-kegiatan yang mampu mendistraksi proses belajar (Corno, 1993; Pintrich & De Groot, 1990 dalam Fredericks et. al, 2004).

Siswa kelas XI di SMA “X” yang menghayati teman sebayanya sering memberikan dukungan emosional merasa bahwa mereka memiliki teman yang mau menghibur dan memberikan semangat ketika mereka mengalami kesulitan sehingga menciptakan suasana yang hangat dan memunculkan antusiasme siswa

untuk berkegiatan di sekolah (*engaged secara emotional*). Perasaan tersebut akan mendorong kesediaan siswa dalam berkegiatan di sekolah baik akademik seperti mengerjakan setiap tugas yang diberikan dan memerhatikan penjelasan guru di kelas maupun non-akademik seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi di sekolah (*engaged secara behavioral*). Selain itu juga mendorong siswa untuk lebih tekun dan tetap berusaha mengerjakan tugas meskipun sulit (*engaged secara cognitive*). Siswa kelas XI di SMA “X” yang menghayati teman sebayanya jarang memberikan dukungan emosional merasa bahwa mereka tidak memiliki teman yang mau menghibur dan memberikan semangat ketika mereka mengalami kesulitan sehingga siswa merasa tidak nyaman serta tidak tertarik untuk berkegiatan di sekolah (*disengaged secara emotional*). Perasaan tersebut membuat siswa enggan berkegiatan di sekolah baik akademik seperti tidak memerhatikan penjelasan guru di kelas dan tidak mengerjakan tugas sekolah maupun non-akademik seperti tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi di sekolah (*disengaged secara behavioral*). Selain itu juga membuat siswa enggan tekun belajar dan memilih untuk meninggalkan tugas ketika dirasa sulit untuk dikerjakan (*disengaged secara cognitive*).

Siswa kelas XI di SMA “X” yang menghayati teman sebayanya sering memberikan dukungan instrumental seperti dipinjamkan buku atau catatan, laptop atau diberikan kuota internet ketika siswa sedang membutuhkan akan merasa kesulitan atau hambatan dalam mengerjakan tugas yang dihadapinya berkurang. Perilaku tersebut akan memunculkan perasaan senang dan bersyukur (*engaged secara emotional*). Bantuan nyata tersebut juga membantu siswa kelas XI di SMA

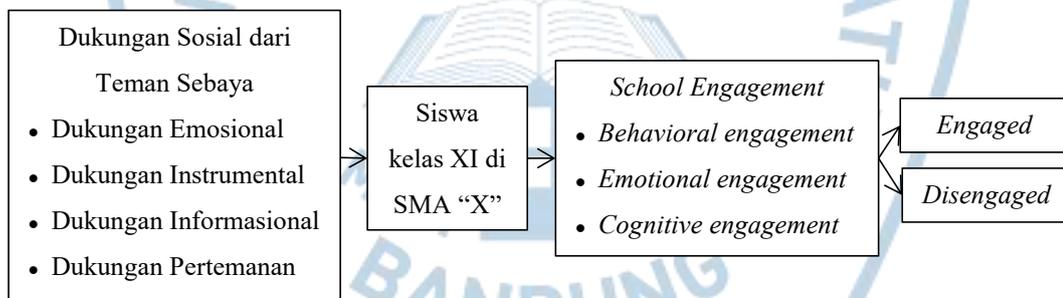
“X” untuk menyelesaikan tugasnya (*engage secara behavioral*) dan mendorong siswa untuk fokus berusaha menyelesaikan tugasnya tanpa ada distraksi atau hambatan (*engaged secara cognitive*). Sebaliknya, siswa kelas XI di SMA “X” yang menghayati jarang mendapatkan dukungan instrumental dari teman sebayanya akan merasa bahwa kesulitan atau hambatan seperti tidak tersedia buku atau pinjaman catatan, laptop atau kuota internet dalam mengerjakan tugas membuat siswa sedih dan kesal karena tidak memiliki fasilitas yang membantu mereka dalam mengerjakan tugasnya (*disengage secara emotional*). Hal tersebut akan menjadi distraksi siswa dalam mengerjakan tugas sehingga mereka tidak fokus, tidak mengerjakan tugas dengan baik atau terkesan asal-asalan (*disengage secara cognitive*) dan membuat siswa telat atau bahkan sampai tidak mengumpulkan tugasnya (*disengaged secara behavioral*).

Siswa kelas XI di SMA “X” yang menghayati teman sebayanya sering memberikan dukungan informasional seperti informasi mengenai tugas sekolah yang perlu dikerjakan dan petunjuk mengerjakannya membantu siswa untuk menemukan jalan keluar dari kesulitannya dalam mengerjakan tugas sehingga siswa lebih antusias dan semangat untuk mengerjakan tugasnya (*engage secara emotional*). Selain itu juga hal ini mendorong rasa ingin tahu sehingga membuat siswa lebih aktif bertanya ketika terdapat hal yang tidak diketahuinya (*engaged secara cognitive*). Saran atau nasihat yang diberikan teman sebayanya mengenai perilaku siswa selama berkegiatan di sekolah seperti melanggar peraturan atau bagaimana cara membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi yang diikuti mendorong siswa untuk berperilaku

positif dan dapat membagi waktu sehingga kegiatan belajar serta ekstrakurikuler yang diikuti dapat seimbang pelaksanaannya (*engage secara behavioral*). Siswa kelas XI di SMA “X” yang menghayati jarang mendapatkan dukungan informasional akan merasa tidak menemukan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi sehingga mereka menjadi malas untuk mengerjakan tugasnya (*disengage secara emotional*). Saat siswa kelas XI di SMA “X” merasa jarang mendapatkan informasi dari teman sebayanya, mereka menjadi enggan untuk bertanya ketika terdapat hal yang tidak diketahuinya (*disengage secara cognitive*). Siswa kelas XI di SMA “X” yang jarang mendapatkan saran atau nasihat mengenai perilakunya selama berkegiatan di sekolah menjadi tidak peduli terhadap peraturan sekolah dan mendorong siswa untuk melanggar peraturan sekolah. Selain itu juga siswa menjadi tidak tahu cara membagi waktu antara kegiatan belajar dengan ekstrakurikuler atau organisasi yang diikuti sehingga menjadi tidak aktif dalam berkegiatan baik belajar maupun dalam berorganisasi (*disengage secara behavioral*).

Siswa kelas XI di SMA “X” yang menghayati teman sebayanya sering memberikan dukungan pertemanan menghayati bahwa temannya bersedia menemani dan mendengarkan keluh kesahnya mengenai kesulitan yang dihadapi. Dukungan tersebut menciptakan penghayatan bahwa mereka diterima dan merupakan bagian dari kelompok sehingga memunculkan perasaan nyaman dan senang saat berada di sekolah (*engaged secara emotional*). Siswa kelas XI di SMA “X” menjadi bersedia mengikuti kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler di sekolah (*engaged secara behavioral*) bahkan akan berusaha

untuk menjalaninya dengan tekun (*engaged secara cognitive*) karena merasa memiliki teman yang selalu menemaninya. Siswa kelas XI di SMA “X” yang menghayati jarang memperoleh dukungan pertemanan dari teman sebayanya menghayati bahwa temannya tidak bersedia menemani dan tidak peduli ketika siswa mengalami kesulitan saat berada di sekolah. Hal tersebut membuat siswa kelas XI di SMA “X” merasa tidak diterima dan bukan bagian dari kelompok sehingga memunculkan rasa tidak nyaman dan malas setiap berada di sekolah (*disengage secara emotional*) sehingga mendorongnya untuk tidak mengerjakan tugas atau melakukan pelanggaran peraturan sekolah (*disengage secara behavioral*). Selain itu juga siswa kelas XI di SMA “X” menjadi tidak memiliki keinginan untuk tekun atau memiliki nilai yang baik di sekolah (*disengaged secara cognitive*).



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, diperoleh hipotesis sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh dukungan emosional dari teman sebaya terhadap *school engagement* pada siswa kelas XI di SMA “X”.
- 2) Terdapat pengaruh dukungan instrumental dari teman sebaya terhadap *school engagement* pada siswa kelas XI di SMA “X”.
- 3) Terdapat pengaruh dukungan informasional dari teman sebaya terhadap *school engagement* pada siswa kelas XI di SMA “X”.
- 4) Terdapat pengaruh dukungan pertemanan dari teman sebaya terhadap *school engagement* pada siswa kelas XI di SMA “X”.

